

PRESENTASI DIRI PEMILIK DUA AKUN INSTAGRAM DI AKUN UTAMA DAN AKUN ALTER

Intris Restuningrum Pamungkas, Nuriyatul Lailiyah

Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Diponegoro
Email : intrisr@yahoo.com

Abstrak/Abstrack

Abstrak : Kecemasan dapat terjadi dalam berbagai situasi, salah satunya adalah kecemasan yang dialami dalam lingkup komunikasi. Ketika seorang individu merasa cemas dalam berkomunikasi individu tersebut mungkin memiliki banyak pertanyaan terhadap orang lain yang akan ditanyakan kepada dirinya yang bahkan sebenarnya tidak difikirkan atau akan ditanyakan kepada dirinya sehingga hal tersebut menjadikan individu menjadi cemas ketika akan berinteraksi kepada orang lain seperti apakah dirinya sudah cukup baik dihadapan lawan bicaranya. Penilaian terhadap dirinya lah yang akhirnya menjadikan pemilik akun di media sosial khususnya adalah instagram merasa cemas ketika akan mengekspresikan dirinya. Instagram secara tidak sadar mempengaruhi insecurity seseorang yang akhirnya menjadikan idividu merasa cemas terhadap setiap konten yang ia unggah guna memenuhi suatu standart tertentu. Dengan adanya standart dalam media sosial menjadikan seseorang merasa tidak dapat dengan bebas mengekspresikan apa yang ia rasakan dan alami karena ia takut akan penilaian – penilaian orang lain terhadap konten yang mereka unggah di sosial media khususnya adalah instgaram, hal inilah yang menjadikan seorang individu bahkan dapat mengkontruksikan identitasnya secara berbeda pada satu plamform yang sama yaitu instgaram atau dengan kata lain memiliki lebih dari satu akun pada media sosial yang sama namun memiliki identitas yang berbeda pada setiap akun yang digunakannya. Penelitian ini menunjukkan panggung depan yang digunakan pada akun utama dan panggung belakang yang digunakan pemilik pada akun alternya, sehingga membentuk identitas yang berbeda pada setiap akunnya. Terori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori Dramaturgi dimana pemilik akun merupakan aktor yang sedang memerankan perannya di media sosial instagram.

Kata Kunci : Presentasi Diri, Teori Dramaturgi, Kecemasan Komunikasi.

Self Presentation Owner of Two Instagram Accounts on Main Account and Alter Account

Abstrack : *One of the most popular is one of the most popular. When someone asks about another person, they might have lots of questions about other people that will be asked to other people who will think about it or will be asked to people who make this a person who wants to know about others as if it is good enough before your opponent he spoke. The assessment of him is what ultimately makes the account owner in a special social media is Instagram that can be ordered compilation will be taken alone. Instagram unconsciously influences a person's insecurity which ultimately makes individuals needed to worry about any content that they poultry to meet certain standards. The existence of standards in social media makes a person feel unable to freely think whatever he feels and experiences because he will be afraid of being judged by others for the content they have on poultry on a special social media, which makes every individual can construct Different identities on the same account that is instgaram or in other words have more than one account on the same social media but have a different identity on each account that it uses. This study shows the stage used on the main account and the stage used by the owner on his alter*

account, thus creating a different identity on each account. The theory used in this study is Dramaturgi's theory in which the account owner represents an actor who is playing his role on Instagram social media.

Keyword : *Self Presentation, Dramaturgi Theory, Communications Apprehension.*

PENDAHULUAN

Individu merasakan kebutuhan untuk melakukan interaksi sosial guna menjalin hubungan dengan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya, interaksi yang dilakukan orang lain sangat dibutuhkan terutama ketika mereka merasa sedih, stres atau memiliki masalah. Namun, terdapat beberapa orang-orang yang merasa cemas dan merasa tidak nyaman untuk melakukan interaksi sosial atau hal tersebut dapat disebut dengan cemas dalam berkomunikasi atau *communication apprehension*. Kecemasan dapat terjadi dalam berbagai situasi, salah satunya adalah kecemasan yang dialami dalam lingkup komunikasi. Kecemasan dalam melakukan komunikasi diungkapkan oleh West & Turner (2008: 104-105) sebagai ketakutan berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya berupa perasaan tegang, gugup atau pun panik ketika melakukan komunikasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan komunikasi interpersonal yaitu *evaluation from others* semakin tinggi individu merasa sedang dievaluasi, maka kecemasan akan semakin meningkat. Penilaian terhadap dirinya lah yang akhirnya menjadikan pemilik akun di media sosial khususnya adalah instagram merasa cemas ketika akan mengekspresikan dirinya.

Instagram secara tidak langsung mempengaruhi penggunanya untuk mengikuti hal-hal yang ia lihat dari unggahan orang lain yang mendorong pengguna tersebut terus merasa kurang dan tidak cukup terhadap dirinya bahkan dapat mengganggu kesehatan mentalnya terlebih pengguna instagram merupakan remaja

dengan angka 59% pengguna aktifnya merupakan anak muda dengan klasifikasi usia 18-29 tahun. (Sugiharto, Bintoro A. "Pengguna Internet Didominasi Anak Muda". Cnnindonesia.com)

Kecemasan dalam berkomunikasi dapat terjadi karena di dunia digital apa pun yang dimasukkan online dianggap "permanen" potensi peningkatan evaluasi di masa depan (Liu, 2010) sehingga apapun yang di unggah di sosial media akan terus ada dan dapat diakses meskipun beberapa tahun berikutnya meskipun unggahan tersebut sudah dihapus dari dunia digital namun data yang pernah di unggah tersebut akan tetap dapat diakses. Sehingga hal ini lah yang disebut sebagai hal yang permanen.

Survey yang dilakukan oleh HAI pada bulan April 2018 dengan melibatkan 300 responden anakmuda, memberikan hasil bahwa ditemukan 46% anak muda memiliki akun kedua. Bahkan, 60% dari anak muda yang memiliki akun alter yaitu anak muda yang memiliki akun dengan kepemilikan pengguna yang sama. (Bahar, Alvin. "Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan Nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?". Hai.Grid.id)

Artinya pada akun alter menampilkan sosok yang berbeda pada akun utama pengguna yang bersifat umum (publik). Sedangkan Instagram sendiri sebenarnya sudah memiliki fitur yang membatasi privasi pengguna agar pengguna dapat tetap merepresentasikan dirinya di satu akun yang sama namun dirasa fitur-fitur tersebut dirasa tetap tidak menghalangi anak muda untuk tetap memiliki akun kedua untuk merepresentasikan dirinya.

Pengguna memiliki dua akun yang dibagi menjadi akun yang mempresentasikan diri yang sebenarnya sementara akun lainnya adalah akun yang menampilkan imaji diri ideal yang ingin dia bangun dengan kata lain pengguna tidak dapat menampilkan dirinya sendiri pada akunnya karena merasa tidak pantas dan merasa tidak mampu menjadi dirinya sendiri pada akun yang ia miliki atau dengan kata lain ia merasa cemas karena akan penilaian orang lain terhadap unggahan yang akan mereka posting. Akun yang lebih menonjolkan citra diri ini identik dengan ideal sehingga panggung depan yang digunakan adalah media untuk merepresentasikan diri agar menampilkan citra yang baik namun bukan menjadi dirinya yang seutuhnya karena dalam unggahan pada akun utamanya selalu memikirkan likes dan sedangkan pengguna menggunakan panggung belakangnya pada akun later yang dimilikinya.

RUMUSAN MASALAH

Era globalisasi ini memiliki dan menggunakan media sosial sudah menjadi sebuah kebutuhan bagi masyarakat, karena media sosial dapat membantu khalayak dalam berbagai macam aspek kebutuhan. Salah satu media sosial yang banyak digunakan adalah untuk mempresentasikan diri adalah Instagram, Instagram adalah salah satu media sosial yang memberi sarana kepada pengguna untuk mengambil foto maupun video, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial. Seiring berkembangnya aplikasi Instagram yang dahulu hanya digunakan untuk mengunggah momen-momen penting kini kegunaannya pun menjadi semakin luas, tidak hanya untuk mengunggah momen penting namun juga dapat digunakan untuk mencari informasi, media hiburan, bahkan ajang untuk mengekspresikan diri hingga membentuk identitas penggunanya kemudahan itu juga memicu kecemasan komunikasi atau dapat disebut dengan *apprehensive communication*, yang dapat

terjadi tidak hanya ketika bertatap wajah (*face to face*) atau juga dapat terjadi ketika seseorang menggunakan media sosial terlebih saat ini media sosial sudah menjadi bagian hidup masyarakat khususnya remaja, sehingga membatasi pengguna media sosial khususnya adalah instagram untuk mengekspresikan dirinya sehingga ketika ia mempresentasikan diri di instagram menjadi tidak real atau otentik yang akhirnya menuntut mereka untuk menutupi dirinya untuk memenuhi suatu penilaian baik dari pengguna akun yang lain. Fenomena yang terjadi pada saat ini khususnya anak muda di Indonesia lebih sering melakukan presentasi diri yang berbeda dikedua pada kedua akun yang dimilikinya guna mendapatkan citra yang baik di hadapan masyarakat sehingga membentuk identitas diri sesuai apa yang di inginkan.

Sehingga penelitian ini mengacu pada permasalahan diatas, penelitian ini ingin mengeksplorasi lebih jauh tentang presentasi diri pemilik akun utama dan akun alter di Instagram dengan menjawab tujuan dan pengalaman pengguna memiliki lebih dari satu account Instagram. Peneliti memfokuskan pada presentasi diri pengguna Instagram yang memiliki lebih dari satu akun, serta bagaimana penggunaannya memperlakukan kedua akun mereka secara berbeda ketika mengalami *apprehensive communication* di sosial media khususnya adalah instagram sehingga membentuk identitas dirinya dikedua akun tersebut.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Bagaimana presentasi diri yang dilakukan pemilik dua akun instagram di akun utamanya dalam menggunakan panggung depan (*front stage*). Bagaimana presentasi diri pemilik akun menggunakan belakang (*back stage*) di akun alter miliknya. Apa kecemasan yang dirasakan oleh pemilik dua akun instagram dan bagaimana cara mengatasinya?

HASIL PENELITIAN

Setiap individu memiliki langkah – langkah yang khusus dalam mempresentasikan dirinya kepada orang lain. Proses *Self-branding* di dalam instagram ini menuntut penggunaannya untuk tampil sebaik – baiknya demi mendapatkan identitas yang ia harapkan. Misalnya dengan membuat feeds atau susunan foto – foto di Instagram serapi mungkin dengan sentuhan tema – tema tertentu. Beberapa orang akan sangat memilah foto yang akan diunggah, mencari foto diri yang paling sempurna atau foto aktivitas yang sangat mengagumkan sehingga membuat semua pengikutnya terpana dan menghasilkan banyak jumlah *likes*. Hasil ini menunjukkan adanya keragaman makna tentang keberadaan media sosial, yang terungkap adalah Media sosial instagram dapat menjadi sarana untuk eksistensi diri, hiburan atau kepuasan, medi promosi dan membangun jaringan sosial.

Dalam mempresentasikan dirinya pada akun yang dibuat dapat ditampilkan berdasarkan nama, bio yang merupakan kepanjangan dari biography, foto profil, hingga konten yang di unggah pada akun instagram hal ini menunjukkan pola presentasi diri dari seorang individu pada akun instagram miliknya. Hasil dari wawancara secara mendalam kepada empat informan peneliti menemukan bahwa keempat sengaja membangun sebuah image yang baik, yang ingin diperlihatkan pada teman – temannya bahkan orang – orang asing (*starmgers*) yang tidak ia kenal, apa yang mereka perlihatkan di akun isntagram utamanya adalah sebuah *front stage* dari diri keempat informan , dan pengikutnya mereka di akun utama instagramnya adalah penontonnya.

Dalam mempresentasikan dirinya pada khalayak di akun utamapun dilakukan dengan menggunakan identitas yang sebenar – benarnya pada akun tersebut, dengan menggunakan nama asli yang

bertujuan agar orang lain akan dengan mudah menemukan dirinya hanya dengan mencari namanya pada kolom search di fitur Explore yang disajikan pada salah satu panel instagram peneliti juga menemukan terdapat informan yang tidak menggunakan namanya secara penuh yaitu menambahkan imbuhan *its* yang di ikuti dengan nama panggilannya namun tetap memiliki makna bahwa nama tersebut telah ia gunakan pada beberapa akun media sosial lainnya selain instagram yaitu twitter sehingga nama tersebut telah melekat pada dirinya dan ia gunakan pada akun instagram utamanya supaya teman – temannya dapat dengan mudah menemukan dirinya. Selain itu bio atau biography yang tertera pada profil instagram digunakan guna memberikan deskripsi singkat tentang diri pemilik akun, hal ini bertuliskan tentang keanggotaan seseorang pada sebuah komunitas, kepemilikan media yang pengguna akun miliki, kegemaran pemilik akun, dan salah satu informan juga menunjukkan status diri pemilik akun yang diisi dengan nama pasangan yang menunjukkan bahwa si pemilik akun utama sedang menjalani hubungan dengan nama orang yang ada di biografinya tersebut hal ini dilakukan bertujuan untuk memberikan labelisasi yang melekat pada diri pemilik akun.

Media sosial juga dapat menjadi tempat untuk mengkonstruksi identitas imajinatif dari para pengguna yang berbeda dengan dunia real. Akan tetapi, ada satu hal yang perlu digaris bawahi adalah setiap media sosial memiliki karakteristiknya masing – masing sehingga pengguna harus bisa menyesuaikan cara – cara mempresentasikan dirinya sesuai dengan apa yang ia harapkan, Media sosial terutama instagram juga dapat menjadi tempat untuk mengkonstruksi identitas imajinatif dari para pengguna yang berbeda dengan dunia real. Konstruksi identitas dapat dilakukan melalui beragam foto yang di upload berupa foto diri, biografi, nama yang dipilih oleh pemilik akun hal inipun terjadi pada pola presentasi diri yang

dilakukan oleh pemilik akun pada akun alternya dengan menggunakan identitas yang berbeda pada akun utamanya, nama, bio, bahkan foto profil yang diguakan pun merupakan sama sekali tidak menggambarkan diri dari pemilik akun. Nama yang dipilih cenderung menggunakan nama yang aneh – aneh bahkan tidak mengandung unsur nama asli pemilik akun sama sekali. Nama – nama tersebut dipilih supaya pengguna instagram lainnya tidak mengetahui bahwa akun tersebut berkepemilikan dirinya.

Dengan berbagai konten yang di unggah oleh informan berusaha mempertahankan peran yang dilakoninya dalam panggung dan menampilkan sebaik mungkin dirinya di depan penonton agar mendapatkan kesan dan citra yang baik. Di dalam personal front, Goffman menambahkan dua hal lagi, yakni penampilan (*appearance*) dan cara (*manner*). *Appearance* menjelaskan mengenai hal – hal yang menunjukkan penampilannya sedangkan keempat informanpun menunjukkan hal yang demikian pada akun utamanya dimana keempat informan menampilkan dirinya sebagai sosok yang dapat diterima oleh masyarakat. *Back stage* dalam dramaturgi menjelaskan mengenai gambaran bahwa ada sesuatu hal yang diinginkan oleh aktor untuk tidak diketahui oleh audiens. Goffman memberikan gambaran bahwa seorang aktor mengharapkan audiens dari pertunjukkan depannya tidak muncul ke pertunjukkan di belakang. Dalam hal ini misalnya ke empat informan memerankan panggung belakangnya pada akun alter miliknya, mereka tidak akan menceritakan kehidupan pribadi, sisi masa kelam, pengalaman buruk, dan hal-hal lain yang terllau privat bahkan emosional, serta tidak ingin pihak lain menampilkan hal tersebut. Karena hal tersebut hanya akan membuat orang lain memberikan penilaian yang buruk terhadap dirinya.

KESIMPULAN

Presentasi diri yang dilakukan oleh pemilik akun pada akun utamanya sebagai panggung depan ia hanya akan mempresentasikan akitivas yang dilakukan sehari – hari namun aktivitas yang ditampilkanpun bukan aktivitas yang utuh, hal tersebut meliputi momen bersama teman – teman atau kekasih, serta ketika mendatangi suatu tempat. Pemilik akun menggunakan identitas realnya supaya orang lain dapat mengenali dirinya dengan mudah identitas tersebut meliputi nama pendek, nama lengkap, biografi, bahkan foto profil. Pemilik akun mencoba untuk membangun citra yang di harapkan melalui konten – konten yang di unggah oleh pemilik akun supaya orang lain memiliki pandangan sesuai dengan apa yang di bangun. Pada akun utama dapat dilihat dan di ikuti oleh siapapun karena sebelum mengunggah konten di akun utama pemilik akun telah memfilter terlebih dahulu apa yang akan di unggah supaya tidak mendapatkan penilaian buruk oleh orang yang melihat unggahan yang dilakukan. Hal yang di presentasikan pada akun utama merupakan hal yang benar – benar melekat pada diri si pemilik akun namun ingin benar – benar di tonjolkan supaya orang lain dapat menilai pemilik akun orang yang kompeten.

Presentasi yang dilakukan pada akun alter merupakan presentasi yang sebenar – benarnya sesuai dengan dunia nyatanya, tidak ada sisi yang di tutupi ketika akan mengunggah konten, dalam proses pemilihan konten pun pemilik akun tidak melewati proses pemfilteran, pemilik akun cenderung mengunggah konten yang berkaitan dengan apa yang mereka rasakan terutama ketika sedang berada pada situasi sedih. Pada akun alter pemilik akun tidak berusaha membangun citra pada akun alternya sesuai dengan apa yang ia harapkan, berbeda dengan akun utama pada akun alter pemilik akun merasa tidak akan ada orang yang menilai dirinya buruk. Pada akun alter ini, pengguna menggunakan identitas orang lain sebagai identitas

dirinya, supaya orang lain tidak mengetahui bahwa akun tersebut adalah miliknya. Selain itu pemilik akun juga tidak sembarangan dalam mengizinkan orang lain melihat dan mengikuti akun alternya, pemilik akun memiliki batasan – batasan dimana hanya orang – orang yang benar – benar mengenal dirinya secara personalah yang boleh mengikuti dan melihat profil akun alternya. Dengan adanya akun alter pemilik akun merasa dapat dengan lebih leluasa mengekspresikan apa yang dirasakan tanpa harus memikirkan penilaian orang lain terhadap unggahan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- West, Turner. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta. Salemba Humanika
- Arifin, Nurul. 2014. *Fenomena Akun Pseudonym di Kalangan Pengguna Twitter Kota Makasar*. Jurnal, Makasar: Universitas Hassanudin Makasar.
- Bandura, A.,1977, *Social Learning Theory*, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- DeVito, Joseph A, 2001, *The Interpersonal Communication Book (9th ed)*. Addison Wesley Longman.

Lauster,P. 1978, *The Personality Test*, London: Pan Books

James, Nalita & Busher, Hugh. 2009. *Online Interviewing*. London : SAGE

INTERNET

<https://apji.or.id/content/read/104/348/BULETIN-APJII-EDISI-22---Maret-2018>, diakses pada 31 Agustus 2019

<https://tekno.kompas.com/read/2018/06/21/10280037/juni-2018-pengguna-aktif-instagram-tembus-1-miliar> , diakses pada 5 Januari 2018, pukul 20.15

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20161024161722-185-167570/pengguna-internet-di-indonesia-didominasi-anak-muda> , diakses pada 5 Januari 2018 pukul 21.00

<http://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya?page=all> diakses pada 30 Januari 2019, pukul 20.54

<https://tirto.id/finstagram-tempat-membuka-topeng-kepalsuan-cmPj> , diakses pada 30 Januari pukul 17.35